

Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran

Nidawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: nidawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

Teacher professional development and development must be in line with similar activities for education staff in general. In the learning process, teachers play a very strategic role within the framework of carrying out their functions and realizing national education goals, where students are future human beings who are expected to be able to master science and technology, be skilled, have national character and character, and become religious people. The role of the teacher can hardly be replaced by another, especially in a multicultural and multidimensional society, where the role of technology to replace teacher tasks is still minimal. Even if sufficient learning technology is available, the real role of the teacher will not be replaced. The history of education in Indonesia has recorded that the teaching profession is a profession whose importance is recognized and its strategic role is recognized for the future development of the nation.

Keywords: *Teacher; Professionalism; Learning*

Abstrak

Pembinaan dan pengembangan profesi guru harus sejalan dengan kegiatan sejenis bagi tenaga kependidikan pada umumnya. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam kerangka menjalankan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana peserta didik merupakan manusia masa depan yang diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terampil, berwatak dan berkarakter kebangsaan, serta menjadi insan agamis. Peran guru nyaris tidak bisa digantikan oleh yang lain, apalagi di dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional, dimana peran teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru masih sangat minim. Kalau pun teknologi pembelajaran tersedia mencukupi, peran guru yang sesungguhnya tidak akan tergantikan. Sejarah pendidikan di Indonesia telah mencatatkan bahwa profesi guru sebagai profesi yang disadari pentingnya dan diakui peran strategisnya bagi pembangunan masa depan bangsa.

Kata Kunci: Guru; Profesionalisme; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dimana pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang sangat pesat menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan. Setiap sistem pendidikan harus mampu melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan mutu. Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, sangat diperlukan guru (pendidik) dalam standard mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin. Untuk mencapai jumlah guru profesional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif.

Lahirnya Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai implikasi dari UU No. 14 Tahun 2005, guru harus menjalani proses sertifikasi untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik. Guru yang diangkat sejak diundangkannya UU ini, menempuh program sertifikasi guru dalam jabatan, yang diharapkan bisa tuntas sampai dengan 2015.

Pada spektrum yang lebih luas, pengakuan atas profesi guru secara lateral memunculkan banyak gagasan. Pertama, diperlukan ekstrakapasitas

untuk menyediakan gagasan. Guru yang profesional sejati dalam jumlah yang cukup, sehingga peserta didik memasuki bangku sekolah tidak terjebak pada hal yang sia-sia akibat layanan pendidikan dan pembelajaran yang buruk (Phillips, 2013). Kedua, regulasi yang implementasinya taat asas dalam penempatan dan penugasan guru agar tidak terjadi diskriminasi akses layanan pendidikan bagi mereka yang berada pada titik-titik terluar wilayah negara, di tempat-tempat yang sulit dijangkau karena keterisolasian, dan di daerah-daerah yang penuh konflik, komitmen guru untuk mewujudkan hak semua warga negara atas. Ketiga pendidikan yang berkualitas melalui pendanaan dan pengaturan negara atas sistem pendidikan. Keempat, meningkatkan kesejahteraan dan status guru serta tenaga kependidikan lainnya melalui penerapan yang efektif atas hak asasi dan kebebasan profesional mereka. Kelima, menghilangkan segala bentuk diskriminasi layanan guru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan jender, ras, status perkawinan, kekurangmampuan, orientasi, seksual, usia, agama, afiliasi politik atau opini, status sosial dan ekonomi, suku bangsa, adat istiadat, serta mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan atas keragaman budaya komunitas. Dan keenam, mendorong demokrasi, pembangunan berkelanjutan, perdagangan yang fair, layanan sosial dasar, kesehatan dan keamanan, melalui solidaritas dan kerjasama di antara anggota organisasi guru di mancanegara, gerakan organisasi keprofesionalan internasional, dan masyarakat madani (Besharov & Oser, 2014).

Keberadaan guru yang profesional dan berkompeten merupakan suatu keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya. Upaya pengembangan profesionalisme guru perlu terus dilakukan secara berkelanjutan supaya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan (Supriadi, 2013). Untuk tujuan itu, Kementerian

Pendidikan dan kebudayaan selalu berusaha untuk menyempurnakan kebijakan di bidang pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam kerangka menjalankan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peran guru nyaris tidak bisa digantikan oleh yang lain, apalagi di dalam masyarakat yang multi kultural dan multidimensional. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan profesi guru harus selalu menjadi prioritas utama. Dalam artikel ini, penulis mencoba membahas tentang Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran

PEMBAHASAN

Konsep Profesionalisme

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Seseorang yang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.

6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi jika memenuhi 10 kriteria profesi.

Pertama; profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus, keahlian tidak dimiliki oleh profesi lain dan harus diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus.

Kedua; profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Oleh karena itu profesi dikerjakan sepenuh waktu.

Ketiga; profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut teori- teorinya. Teori harus baku maksudnya teori itu bukan teori sementara. Jika teorinya tidak baku maka kita dapat mengatakan bahwa "profesi" itu belum memenuhi syarat untuk disebut profesi.

Keempat; profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. Maksudnya ialah profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan.

Kelima; profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan diagnostik sudah jelas kelihatan pada profesi kedokteran. Akan tetapi kadang kala ada profesi yang kurang jelas kecakapan diagnostiknya. Hal ini tentu disebabkan oleh belum berkembangnya teori dalam profesi itu. Kompetensi aplikatif adalah kewenangan menggunakan teori-teori yang ada di dalam keahliannya. Penggunaan itu harus didahului oleh diagnosis. Jadi, kecakapan diagnostik memang tidak dapat dipisahkan dari kewenangan aplikatif, seseorang yang tidak mampu mendiagnosis tentu tidak berwenang melakukan apa-apa terhadap kliennya.

Keenam; pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya, tidak boleh semua orang berbicara dalam semua bidang. Maksudnya bukan tidak boleh berbicara sama sekali, akan tetapi yang tidak dapat dibicarakan oleh semua orang adalah teori-teorinya.

Ketujuh; profesi hendaknya mempunyai kode etik. Gunanya adalah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik ini tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Kode artinya aturan, etis artinya kesopanan. Akan tetapi dalam penerapannya kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan kesopanan. Pelanggaran kode etik dapat dituntut ke pengadilan.

Kedelapan; profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya adalah pemakai jasa profesi. Pemakai jasa profesi kedokteran adalah orang sakit atau orang yang tidak ingin sakit. Klien guru adalah siswa. Kesembilan; profesi memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu profesi itu sendiri. Organisasi ini perlu menjalin kerja sama, umpamanya dalam bentuk pertemuan profesi secara periodik, menerbitkan media komunikasi seperti jurnal, majalah, buletin, dan sebagainya. Melalui media itu teori-teori baru dikomunikasikan kepada rekan seprofesi. Banyak hal yang dapat dan sebaiknya dilakukan oleh organisasi tersebut untuk kepentingan profesi mereka.

Kesepuluh, mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain. Sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi. Profesi pengobatan bersangkutan erat dengan masalah-masalah kemasyarakatan, ekonomi, agama, bahkan dengan politik. Oleh karena itu, dokter harus mengetahui kaitan profesinya dengan profesi lain tersebut (Imam Syafi'ie, 1992).

Kecenderungan spesialisasi hendaknya dibatasi pada pendalaman untuk meningkatkan teori teori dalam profesinya. Hal ini tidak diartikan "hanya berkewajiban mengetahui teori-teori dalam profesinya". Spesialisasi

yang tidak mengenal apa-apa yang ada di lingkungannya bukanlah profesi karena spesialisasi seperti itu tidak akan mampu melayani kliennya. Kliennya adalah objek yang tidak terlepas dari lingkungannya. (Ahmad Tafsir, 1992).

Suatu pandangan yang lebih praktis menyatakan bahwa seorang yang profesional dalam suatu profesi tertentu menghasilkan pemikiran-pemikiran tertentu dan karya yang kuat didasarkan pada suatu sistem pengetahuan yang telah dibakukan oleh dunia ilmu pengetahuan, atau masyarakat ilmiah dalam bidang studi tertentu.

Mengacu pada kriteria dan persyaratan-persyaratan di atas, guru juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Namun demikian keberadaan profesi guru dibandingkan dengan profesi lainnya sungguh memprihatinkan, khususnya jika dilihat sisi penghargaan yang diterima guru dalam bentuk materi. Memang hal ini cukup ironis, karena di satu sisi profesi guru dianggap sebagai profesi yang sarat dengan unsur pengabdian belaka, sehingga dipandang kurang layak untuk menuntut penghargaan-penghargaan yang lain. Namun di sisi lain, guru juga seorang manusia yang memiliki kebutuhan, keluarga, dan tanggung jawab yang lain. Mereka juga membutuhkan biaya untuk dapat hidup dengan "wajar" di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Untuk itu sudah selayaknya bila kesejahteraan guru juga perlu mendapatkan perhatian agar mereka mampu bekerja secara profesional sebagaimana yang dituntut oleh sebuah profesi.

Kualifikasi Profesional Guru

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Pertama; adalah tingkatan capability personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengolah proses belajar-mengajar secara efektif. Kedua; adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.

Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Ketiga; guru sebagai developer, selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Sebagai pencerminan dari perbedaan-perbedaan individual, maka logis kalau dikatakan setiap guru itu memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi pada tingkat pertama tentunya merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, untuk kemudian menuju pada tingkat kesempurnaan yakni inovator dan developer. Oleh karena itu, ada sementara pendapat bahwa yang berperan sebagai inovator dan developer itu biasanya guru-guru angkatan yang sudah agak lama, dengan alasan mereka sudah memiliki banyak pengalaman kerja, tetapi sebaliknya ada juga pendapat yang mengatakan justru dari kelompok guru-guru mudalah yang kiranya lebih banyak mengambil peran dalam soal pembaruan.

Untuk upaya reformasi itu tidak sekadar banyaknya pengalaman kerja, tetapi persoalannya cukup kompleks, sebab menyangkut sikap mental dan kultur masing-masing. Dengan demikian, jelas bahwa untuk melihat seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesionalitasnya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental.

Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru. Oleh Waternik, faktor khusus itu disebut dengan

istilah *rouping* atau "panggilan hati nurani". *Rouping* inilah yang merupakan dasar bagi seseorang guru untuk melakukan kegiatannya (Sardiman A.M., 2004).

Untuk dapat melakukan peranan, tugas dan tanggung jawabnya guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dan manusia-manusia lain pada umumnya di antaranya (1) persyaratan administrasi (2) persyaratan teknis (3) persyaratan psikis (4) persyaratan fisik. Dari persyaratan di atas menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya sebagai guru. Sesuai dengan profesinya maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus (a) memiliki kemampuan profesional (b) memiliki kapasitas intelektual (c) memiliki sifat edukasi sosial. Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat (A.M. Sardiman, 2004).

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional, kita dapat mengetahui bahwa kata profesional itu memiliki banyak konotasi, salah satu di antaranya tenaga kependidikan yang memiliki potensi, termasuk guru. Secara umum profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya, menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental dari pada manual work. Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya respon

terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan, menurut H.A.R. Tilaar, ada dua indikator guru itu profesional, yaitu (1) dasar ilmu yang kuat. Seorang guru yang profesional hendaknya mempunyai dasar ilmu yang kuat sesuai dengan bidang tugasnya sekaligus mempunyai wawasan keilmuan secara interdisipliner; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan, artinya hendaknya ada saling pengaruh memengaruhi antara teori dan praktik pendidikan yang merupakan jiwa dari perkembangan ilmu dan profesi tenaga kependidikan (Nurdin Muhammad, 2008).

Adapun menurut Nanang Fatah, guru profesional adalah yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu:

1. Mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya.
2. Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memiliki materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarkan.

Memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan yang secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang diajarkan. Program pendidikan ini dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan mengombinasikan antara pilihan materi pelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik. Keahlian dalam mengembangkan program pengajaran inilah yang bisa kita identifikasikan sebagai pekerjaan profesional seorang guru yang tidak bisa dilakukan oleh profesi lain.

Sehubungan dengan keprofesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai profesional apabila kriteria atau ukuran-ukuran tertentu:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas.

2. Merupakan karir yang dibina secara organisatoris
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional.

Ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan:

1. Tingkatan *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif
2. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.
3. Guru sebagai *developer*, yakni guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya (Nata, 2007).

Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran

Guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya. Dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya.

Salah satu keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh keberhasilan murid-muridnya dalam studi berupa prestasi belajarnya. Guru dapat dipandang sebagai sutradara sekaligus sebagai pemain dan penonton. Sebagai sutradara guru hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri di saat bertugas sebagai pemain. Sebagai pemain, guruberkewajiban melaksanakan rencana yang dibuatnya berinteraksi dalam situasi belajar mengajar. Sebagai penonton, guru berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar (MD. Dahlan, 1982 berinteraksi dalam situasi belajar mengajar. Sebagai penonton, guru berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar (MD. Dahlan, 1982)

Guru pada dasarnya harus mempunyai idealisme dan kepribadian yang baik, sebab diharapkan guru mampu menjadi suri tauladan dalam semua tindakannya. Adapun hakikat guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dan harus mempunyai kepribadian yang baik serta mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik.

Prawoto (1992) mengemukakan bahwa guru sebagai pengembang pendidikan mempunyai profil kompetensi yang lengkap. Mengingat bahwa penampilan yang baik tidak menjamin terjawabnya tuntutan dunia pendidikan maka orang harus merumuskan bahwa kompetensi adalah penampilan yang rasional yang memenuhi syarat. Beberapa dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah dimensi kepribadian, dimensi penguasaan materi dan keterampilan menyajikannya, dan dimensi sosial.

Dimensi kepribadian menuntut guru harus memiliki sifat percaya pada diri sendiri, sikap terbuka, peka akan perubahan, tanggung jawab, toleran, mempunyai konsep diri yang positif, integritas tinggi, rendah hati, cermat, dan penuh gairah. Sedangkan dimensi penguasaan materi dan keterampilan menyajikannya menuntut agar guru:

1. Dapat membedakan fakta, konsep dan prinsip
2. Mampu melakukan generalisasi
3. Mampu menyusun peta konsep
4. Mampu melakukan interaksi personal yang efektif
5. Mampu menganalisis situasi belajar Dapat menentukan strategi, teknik, metode, taktik yang tepat
6. Dapat memilih waktu, instrumen penelitian yang tepat
7. Dapat memilih waktu dan cara remediasi yang mengenai
8. Selalu mengadakan revisi, inovasi dan penyesuaian diri dengan tuntutan perkembangan teknologi dan sains
9. Mampu mengelola kelas secara aktif

Adapun yang termasuk dimensi sosial adalah kepemimpinan, tanggung jawab sosial, kesadaran bermasyarakat, adaptasi, menyatu dan luluh, toleran, dan binneka-tunggalika, dan sebagainya. Inilah beberapa aspek yang harus

dimiliki seorang guru agar kegiatan belajar mengajar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Disadari atau tidak tugas guru di masa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (*life skills*), dan nilai serta beliefs (Purwanto, 2004).

Melihat tugas yang demikian berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat. Menurut Purwanto (2004), dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal yakni;

Pertama; memahami tuntutan standar profesi yang ada. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena:

- a. Persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara.
- b. Sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik.

Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Kedua; mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan.

Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Ketiga; membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.

Keempat; mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada kostituen. Di zaman sekarang ini, semua bidang dan profesi dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai stakeholder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru

harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Kelima; mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (hard technologies) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (soft technologies).

Beberapa upaya di atas tentu saja tidak akan dapat berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya yang nyata untuk menjadikan guru menjadi sebuah profesi yang menjanjikan artinya kesejahteraan guru memang harus ditingkatkan.

Selain itu guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh

peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang professional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas (Rosyada, 2004).

Secara sederhana tanggung jawab guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching* (Buchori, 1994), yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan besar dari murid-muridnya.

PENUTUP

Profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah dapat memberikan sumbangan keprofesiannya (ilmu pengetahuan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Guru yang professional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Beberapa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah: pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada, kedua mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Keempat,

mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata, 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Besharov, D. J., & Oser, J. (2014). *Teaching in Today's Global Classroom: Policy Analysis in Cross-National Settings*. *Journal of Public Affairs Education*.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Pendidikan Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Muhammadiyah Perss.
- Imam Syafi'ie. (1992). *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Yogyakarta: Duta Pustaka.
- MD Dahlan. (1982). "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru". Disertasi. Bandung.
- Muhamad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Prawoto. (1992). *Microteaching*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Phillips, P. (2013). *Professional Development as a Critical Component of Continuing Teacher Quality*. *Australian Journal of Teacher Education*.
- Purwanto. (2004). *Profesionalisme Guru*. Diambil dari <http://www.pustekom.go.id/teknodik/t10/10-7.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demoratis*. Jakarta: Kencana.
- Supriadi, O. (2013). *Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Tabulrasa PPS Unimed*, 6(1)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.